

BAB II

LANDASAN TEORI

Bab ini akan dijelaskan tentang sintaksis, struktur kalimat bahasa Jepang, semantik, pengertian sinonim dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jepang, nuansa-nuansa yang mempengaruhi makna dalam *ruigigo*, pengertian verba *tsukamaeru*, *toraeru*, dan *toru* dari beberapa ahli, dan beberapa contoh kalimat yang berasal dari artikel dan koran online.

2.1 Pengertian Sintaksis

Sintaksis termasuk salah satu ilmu yang termasuk bahasan linguistik. Kata sintaksis berasal dari bahasa Yunani, yaitu 'sun' yang berarti 'dengan' dan kata 'tattein' yang mempunyai arti 'menempatkan'. Secara etimologi berarti menempatkan bersama kata-kata menjadi kelompok kata atau kalimat. Dengan kata lain sintaksis adalah ilmu yang mempelajari tentang struktur sebuah kalimat. Menurut (Kridalaksana, 2001:199) menyatakan bahwa sintaksis adalah cabang linguistik yang mempelajari pengaturan dan hubungan antara kata dan kata, atau antara kata dan satuan-satuan yang lebih besar, atau antarsatuan yang lebih besar itu di dalam bahasa. Terdapat banyak sekali cakupan ilmu yang dikaji pada sintaksis, di antaranya adalah kalimat, klausa, frase dan lain-lain.

Sintaksis dalam bahasa Jepang disebut *tougoron* (統語論). *Tougoron* merupakan ilmu linguistik yang meneliti tentang hubungan antara kata dengan kata (Kazuhide, 2016:1). Dengan kata lain *tougoron* adalah ilmu yang mempelajari struktur sebuah kata dan kalimat. Yang menjadi objek kajian *tougoron* adalah jenis dan fungsi, unsur-unsur pembentuk, serta struktur dan makna sebuah kalimat. Struktur yang dimaksud mencakup struktur frase,

klausa, dan kalimat itu sendiri. Tetapi dalam penelitian ini, hanya akan membahas tentang kalimat berdasarkan strukturnya.

2.1.1 Struktur Kalimat Bahasa Jepang

Jenis kalimat berdasarkan strukturnya, secara garis besar dibagi dua macam, yaitu kalimat yang tidak memiliki unsur predikat disebut (独立語文) *dokuritsugobun* dan yang memiliki unsur predikat disebut (述語文) *jutsugobun*. Di dalam *dokuritsugobun* dibagi dua macam, yaitu yang menggunakan kata seru (感動詞) *kandoushi* dan yang menggunakan kata benda (名詞) *meishi*. Begitu juga dengan *jutsugobun*, masih bisa lagi digolongkan ke dalam jenis kata yang digunakan sebagai predikatnya, yaitu kalimat yang predikatnya menggunakan verba, adjektiva, dan nomina. Masing-masing kata itu disebut kalimat verbal (動詞文) *doushibun*, kalimat adjektival (形容詞文) *keiyoushibun*, dan kalimat nominal (名詞文) *meishibun*.

Urutan kata dalam kalimat verbal (動詞文) *doushibun*, secara umum berpola SOP (subjek-objek-predikat) untuk kalimat verbal transitif (他動詞) *tadoushi* dan SP (subjek-predikat) untuk kalimat verbal intransitif (自動詞) *jidoushi*. Sebagai contoh berikut ini:

1) 動詞文 Kalimat verbal

a) 他動詞 Verbal Transitif

弘はテレビを見る。

Hiroshi wa terebi wo miru.

Hiroshi menonton tv.

(Sutedi, 2003:64)

b) 自動詞 Verbal Intransitif

雨が降る。

Ame ga furu.

Hujan turun.

(Sutedi, 2003:64)

2.2 Pengertian Semantik

Semantik termasuk salah satu ilmu yang termasuk bahasan linguistik. Kata semantik berasal dari bahasa Yunani 'sema' (kata benda) yang berarti tanda atau lambang (*sign*). Jika dalam (kata kerja) yaitu 'semaino' yang berarti menandai atau melambangkan. Dengan kata lain, semantik merupakan ilmu yang mempelajari tentang suatu makna atau tanda dari sebuah kata dan kalimat. Menurut (Tarigan, 1985:7) adalah semantik menelaah lambang atau tanda yang menyatakan makna, hubungan makna satu dengan yang lain, dan pengaruhnya terhadap manusia dan masyarakat. Terdapat banyak sekali cakupan ilmu yang dikaji pada semantik, di antaranya adalah sinonim, antonim, polisemi dan lain-lain.

Semantik dalam bahasa Jepang disebut *imiron* (意味論). *Imiron* merupakan ilmu linguistik yang meneliti tentang makna dari kata dan kalimat (Kazuhide, 2016:1). Dengan kata lain, *imiron* adalah ilmu yang mempelajari makna yang terkandung pada sebuah kata atau kalimat. Objek kajian *imiron* antara lain, makna kata *go no imi* (語の意味), relasi makna antarsatu kata dengan kata yang lainnya *go no imi kankei* (語の意味関係), makna frase dalam suatu idiom *ku no imi* (区の意味), dan makna kalimat *bun no imi* (文の意味). Sama halnya pada semantik bahasa Indonesia, bahwa sinonim juga termasuk objek kajian semantik yaitu *go no imi kankei* (語の意味関係). Oleh karena itu, pada penelitian ini hanya akan membahas tentang sinonim saja.

2.2.1 Sinonim dalam Bahasa Indonesia

Sinonim adalah hubungan semantik yang menyatakan adanya kesamaan makna antara satu ujaran dengan satuan ujaran lainnya. Dengan kata lain, kalau satu ujaran A bersinonim dengan satuan ujaran B, maka satuan ujaran B itu bersinonim dengan satuan ujaran A (Chaer, 2007:297). Tetapi meskipun dua buah ujaran yang bersinonim maknanya tidak akan persis sama. Menurut Chaer dalam *Linguistik Umum* (2007:298), ada beberapa faktor yang mempengaruhi ketidaksamaan makna sinonim tersebut, antara lain sebagai berikut:

1. Faktor Waktu

Kata *hulubalang* bersinonim dengan kata *komandan*. Namun, kata *hulubalang* memiliki pengertian klasik sedangkan kata *komandan* tidak memiliki pengertian klasik. Dengan kata lain, kata *hulubalang* hanya cocok digunakan pada konteks yang bersifat klasik, sedangkan kata *komandan* tidak cocok untuk konteks yang bersifat klasik.

2. Faktor Tempat atau Wilayah

Kata *saya* dan *beta* adalah dua buah kata yang bersinonim. Namun, kata *saya* dapat digunakan di mana saja, sedangkan kata *beta* hanya cocok untuk wilayah Indonesia bagian timur, atau dalam konteks masyarakat yang berasal dari Indonesia bagian timur.

3. Faktor Keformalan

Kata *uang* dan *duit* adalah dua buah kata yang bersinonim. Namun, kata *uang* dapat digunakan dalam ragam formal dan tidak formal, sedangkan kata *duit* hanya cocok untuk ragam tidak formal saja.

4. Faktor Sosial

Kata *saya* dan *aku* adalah dua buah kata yang bersinonim. Tetapi, kata *saya* dapat digunakan oleh siapa saja dan kepada siapa saja, sedangkan kata *aku* hanya dapat digunakan terhadap orang yang sebaya, yang dianggap akrab, atau kepada yang lebih muda atau lebih rendah kedudukan sosialnya.

5. Faktor Kegiatan

Kata *matahari* dan *surya* adalah dua buah kata yang bersinonim. Namun, kata *matahari* bisa digunakan dalam kegiatan apa saja, atau digunakan secara umum, sedangkan kata *surya* hanya cocok digunakan pada ragam khusus, terutama ragam sastra.

6. Faktor Nuansa Makna

Kata-kata *melihat*, *melirik*, *menonton*, *meninjau*, dan *mengintip* adalah sejumlah kata yang bersinonim. Tetapi antara yang satu dengan yang lainnya tidak selalu dapat dipertukarkan, karena masing-masing memiliki nuansa makna yang tidak sama. Kata *melihat* memiliki makna umum, kata *melirik* memiliki makna melihat dengan sudut mata, kata *menonton* memiliki makna melihat untuk kesenangan, kata *meninjau* memiliki makna melihat dari tempat jauh, dan kata *mengintip* memiliki makna melihat dari atau melalui celah sempit. Dengan demikian, jelas kata *menonton* tidak dapat diganti dengan kata *melirik* karena memiliki nuansa makna yang berbeda, meskipun kedua kata itu dianggap bersinonim.

Berdasarkan dari keenam faktor di atas, bisa disimpulkan, bahwa dua buah kata yang bersinonim tidak akan

selalu dapat dipertukarkan atau disubstitusikan. Dengan kata lain, meskipun dua buah kata memiliki arti yang sama, tidak akan bisa digantikan ataupun ditukar satu sama lainnya. Jika dua buah kata diganti ataupun dipertukarkan akan timbul kesalahpahaman dan ketidakjelasan akan makna tersebut.

2.2.2 Sinonim dalam Bahasa Jepang

Sinonim dalam bahasa Jepang adalah *ruigigo* (類義語). *Ruigigo* adalah beberapa kata yang memiliki bunyi ucapan yang berbeda namun memiliki makna yang sangat mirip (Sudjianto, 2014:114). Dengan kata lain, *ruigigo* adalah sejumlah kata yang mempunyai makna yang sangat mirip tetapi memiliki bunyi yang berbeda. Pada *Kokugo Gakushuu Jiten* (1985), pengertian *ruigigo* didefinisikan sebagai berikut:

意味がよく似ている単語の仲間。

Imi ga yoku nite iru tango no nakama.

Sekelompok kata dengan memiliki makna yang sama.

(*Nobuo*, 1985:1072)

Pengertian penjelasan di atas, berarti sejumlah kata dengan mempunyai makna yang sama atau mirip. Bahasa Indonesia pun mempunyai kata *ruigigo* yang sepadan yaitu kata sinonim. Dalam bahasa Jepang dikatakan bersinonim apabila kata yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia memiliki arti yang sama, tetapi dalam pemakaian bahasa Jepang memiliki arti yang berbeda-beda dan situasi yang berbeda juga.

Penelitian yang dilakukan oleh *Matsuo dkk* di *Kokuritsu Kokugo Kenkyusho*, bahwa *ruigigo* bisa dibagi ke dalam dua jenis makna, antara lain sebagai berikut:

1. ほとんど重なり合う関係。意味の広さが大体一致する関係。
Hotondo kasanari au kankei. Imi no hirosa ga daitai icchi suru kankei.

Hubungan makna yang hampir tumpang tindih. Hubungan yang mempunyai makna luasnya hampir sama.

Hubungan makna pertama ini adalah, sebuah kata yang memiliki makna hampir sama. Hubungan makna ini mempunyai perluasan makna yang hampir sama sehingga bisa saling dipertukarkan dengan satu sama lainnya, tanpa mengubah maksud dan pengertian pada sebuah kalimat. Contoh:

- | | | |
|-----------------|--------|--------------------|
| (1) 明年。 | dengan | 来年 |
| <i>Myounen.</i> | | <i>Rainen.</i> |
| Tahun depan. | | Tahun depan. |
| (2) 腐る。 | dengan | 腐敗する。 |
| <i>Kusaru.</i> | | <i>Fuhai suru.</i> |
| Membusuk. | | Membusuk. |

2. 一方が他方を包摂する関係。意味の広さがかなり違う関係。
Ippou ga tahou wo housetsu suru kankei. Imi no hirosa ga kanari chigau kankei.

Hubungan makna yang hanya disalah satu bagian. Hubungan yang mempunyai makna luasnya cukup berbeda.

Hubungan makna kedua ini adalah sebuah kata yang memiliki perluasan makna cukup berbeda disalah satu bagian. Pada hubungan ini sebuah kata yang mempunyai perluasan makna lebih luas dapat menggantikan sebuah kata yang mempunyai perluasan makna yang lebih kecil, sedangkan kata yang memiliki perluasan makna lebih kecil tidak bisa menggantikan kata yang perluasan

makna yang lebih luas. Dengan kata lain sebuah hubungan makna yang bisa saling dipertukarkan ataupun tidak. Contoh:

- | | | |
|---------------|--------|----------------|
| (1) 幅。 | dengan | 幅員 |
| <i>Haba.</i> | | <i>Fukuin.</i> |
| Lebar. | | Lebar. |
| (2) 時間。 | dengan | 時刻。 |
| <i>Jikan.</i> | | <i>Jikoku.</i> |
| Waktu. | | Waktu |

2.2.3 Nuansa-Nuansa yang Mempengaruhi Makna dalam *Ruigigo*

Matsuo dkk dalam Hayuningtyas (2007) mengemukakan bahwa makna *ruigigo* bisa dipengaruhi oleh berbagai macam nuansa (語感) *gokan*, antara lain sebagai berikut:

- (1) 古い感じ。
Furui Kanji.
Memiliki nuansa makna yang lama.

Seiring perubahan zaman, bahasa pun mengalami perubahan. Perubahan tersebut bisa terjadi karena bertambahnya kata yang baru untuk digunakan pada sebuah makna.

Adakalanya, sebuah kata yang digunakan pada masa lalu akan terdengar asing jika tetap digunakan di masa sekarang. Seperti contoh yang ada di bawah ini. Untuk menunjukkan makna ‘upacara pernikahan’ kata biasa yang digunakan pada zaman dahulu adalah ‘*konrei*’. Namun, pada zaman sekarang sudah ada kata baru yang merujuk pada ‘upacara pernikahan’ yaitu ‘*kekkon shiki*’.

Istilah Baru	Istilah Lama
(a) 結婚式。	婚礼。
<i>Kekkon shiki.</i>	<i>Konrei.</i>
Upacara pernikahan.	Upacara pernikahan.
(b) バス。	乗合自動車。
<i>Basu.</i>	<i>Noriai jidousha.</i>
Bis.	Bis.

(2) 新しい感じ

Atarashii kanji.

Memiliki nuansa makna yang baru.

Biasanya kata-kata baru ini adalah kata serapan yang diambil dari bahasa asing. Seperti contoh yang ada di bawah. Meskipun dua kata tersebut memiliki arti ‘belanja’, tetapi dua penggunaan kata tersebut berbeda. Penggunaan kata *shoppingu* lebih santai dan kekinian dibandingkan kata *kaimono*.

Istilah Baru	Istilah Lama
(a) ショッピング。	買い物。
<i>Shoppingu.</i>	<i>Kaimono.</i>
Belanja.	Belanja.
(b) ウェイトレス。	女給仕。
<i>Weitoresu.</i>	<i>Onna kyuuji.</i>
Pelayan.	Pelayan.

(3) 改まった感じ。

Aratamatta kanji.

Memiliki nuansa makna formal.

Ketika berbicara dengan seseorang, adakalanya kita menggunakan bahasa yang formal. Pada saat berbicara dengan derajatnya lebih tinggi, menggunakan bahasa yang formal, sedangkan dengan derajatnya lebih rendah menggunakan bahasa yang nonformal. Seperti contoh yang di bawah.

Berdasarkan contoh tersebut, kata *kimeru*, biasanya digunakan pada percakapan sehari-hari, sedangkan kata *sadameru* hanya digunakan ketika keadaan resmi saja.

(a) 定める。 決める。

Sadameru

Kimeru..

Memutuskan.

Memutuskan.

(b) 委ねる。 任せる。

Yudaneru.

Makaseru.

Menyerahkan.

Menyerahkan.

(4) 優雅な感じ。

Yuuga na kanji.

Memiliki nuansa makna indah.

Salah satu faktor yang membuat karya sastra menjadi istimewa adalah penggunaan dari gaya bahasanya yang indah. Oleh karena itu, dibutuhkan kata-kata yang mempunyai makna keindahan yang tinggi, meskipun kata-kata seperti itu mempunyai arti yang sama.

Seperti contoh yang ada di bawah. Penggunaan kata *manako* dalam sebuah karya sastra akan lebih indah dibandingkan menggunakan kata *me*.

(a) 眼。	目。
<i>Manako.</i>	<i>Me.</i>
Mata.	Mata.
(b) 集い。	集まり。
<i>Tsudoi.</i>	<i>Atsumari.</i>
Perkumpulan.	Perkumpulan.

(5) 悪い言葉という感じ。

Warui kotoba to iu kanji.

Memiliki nuansa makna kasar.

Penggunaan makna dari sebuah kata di Jepang merupakan hal penting yang harus diperhatikan. Jika tidak, hal tersebut bisa berdampak buruk bagi diri sendiri. Ketika berbicara dengan orang yang memiliki derajat lebih tinggi, biasanya menggunakan bahasa yang sopan. Sebaliknya, ketika berbicara dengan orang yang memiliki derajatnya lebih rendah, akan menggunakan bahasa yang kurang sopan atau nonformal.

Berdasarkan contoh yang ada di bawah ini. Penggunaan kata *kuu* memiliki nuansa tidak sopan dan nonformal. Kata tersebut biasanya digunakan ketika berbicara dengan teman sebaya atau kepada orang yang memiliki derajat yang rendah.

(a) 食う。	食べる。
<i>Kuu.</i>	<i>Taberu.</i>
Makan.	Makan
(b) ごはん。	めし。
<i>Gohan.</i>	<i>Meshi.</i>
Nasi.	Nasi.

(6) いやしめる感じ。

Iyashimeru kanji.

Memiliki nuansa makna menghina.

Kategori nuansa terakhir ini, nuansa makna dari sebuah kata yang diucapkan biasanya mengandung hinaan. Sebagai contoh kata *otoko* dan *yarou*. Secara makna, dua kata tersebut sama-sama mempunyai arti ‘laki-laki’, tetapi nuansa maknanya cukup berbeda jauh. Kata *otoko* mengandung makna netral, sebaliknya kata *yarou* mengandung makna cenderung lebih negatif.

(a) 野郎。 男。

Yarou. Otoko.

Laki-laki. Laki-laki.

(b) くたばる。 死ぬ。

Kutabaru. Shinu.

Meninggal. Meninggal.

2.3 Pengertian *Tsukamaeru*, *Toraeru*, dan *Toru*

2.3.1 Teori Menurut *Nobuo Ishimori*

Nobuo Ishimori dalam bukunya yang berjudul *Kokugo Gakushuu Jiten* (1985) mendeskripsikan makna-makna verba *tsukamaeru*, *toraeru*, dan *toru* sebagai berikut.

Menurut *Nobuo Ishimori* (1985) verba *tsukamaeru* dibagi satu makna, yaitu sebagai berikut:

(1) しっかりおさえ付けて動けなくする。

Shikkari osaetsukete ugokenaku suru.

Memegang dengan erat hingga tidak bisa bergerak.

(Nobuo, 1985:648)

Penjelasan makna di atas ‘memegang dengan erat hingga tidak bisa bergerak’ berarti memegang sesuatu dengan erat hingga sesuatu tersebut tidak bisa bergerak lagi. Contohnya sebagai berikut:

a) 犯人を捕まえる。

Hannin wo tsukamaeru.

Menangkap penjahat.

(Nobuo, 1985:648)

Menurut Nobuo Ishimori (1985) verba *toraeru* dideskripsikan ke dalam tiga makna, yaitu:

(2) つかまえる。

Tsukamaeru.

Menangkap.

(Nobuo, 1985:719)

Penjelasan makna di atas ‘menangkap’ berarti menangkap sesuatu. Contohnya sebagai berikut:

b) ねずみを捕らえる。

Nezumi wo toraeru.

Menangkap tikus.

(Nobuo, 1985:719)

(3) しっかりつかむ。

Shikkari tsukamu.

Pegang dengan kuat.

(Nobuo, 1985:719)

Penjelasan makna di atas ‘pegang dengan kuat’ berarti memegang sesuatu dengan kuat. Contohnya sebagai berikut:

c) 弟はぼくの手を捕らえて放さない。

Otouto wa boku no te wo toraete hanasanai.

Adik memegang tanganku dan tidak melepaskannya.

(*Nobuo*, 1985:719)

(4) しっかりと理解する。

Shikkari to rikai suru.

Memahami dengan jelas.

(*Nobuo*, 1985:719)

Penjelasan makna di atas ‘memahami dengan jelas’ berarti memahami sesuatu dengan sangat jelas. Contohnya sebagai berikut:

d) 問題を正しくとらえる。

Mondai wo tadashiku toraeru.

Menangkap masalah dengan jelas.

(*Nobuo*, 1985:719)

Menurut *Nobuo Ishimori* (1985) mendeskripsikan verba *toru* ke dalam satu makna, yaitu:

(5) 動物や虫などをつかまえる。

Doubutsu ya mushi wo tsukamaeru.

Menangkap hewan, serangga dan lain-lain.

(*Nobuo*, 1985:723)

Penjelasan makna di atas ‘menangkap hewan, serangga dan lain-lain’ berarti menangkap hewan, serangga, dan sejenisnya. Contohnya sebagai berikut:

e) 川で魚をとる。

Kawa de sakana wo toru.

Menangkap ikan di sungai.

(*Nobuo*, 1985:723)

2.3.2 Teori Menurut *Ooishi Hatsutarou*

Ooishi Hatsutarou dalam bukunya yang berjudul *Shinkai Kokugo Jiten* (1985) mendeskripsikan makna-makna verba *tsukamaeru*, *toraeru*, dan *toru* sebagai berikut.

Menurut *Ooishi Hatsutarou* (1985) verba *tsukamaeru* dibagi satu makna, yaitu sebagai berikut:

(6) 強く持つ。

Tsuyoku motsu.

Memegang dengan kuat.

(*Ooishi*, 1985:544)

Penjelasan makna di atas ‘memegang dengan kuat’ berarti memegang sesuatu dengan kuat. Contohnya sebagai berikut:

f) たもとを捕まえる。

Tamoto wo tsukamaeru.

Memegang lengan baju(kimono).

(*Ooishi*, 1985:544)

Menurut *Ooishii Hatsutarou* (1985) verba *toraeru* dideskripsikan ke dalam tiga makna, yaitu:

(7) つかまえる。

Tsukamaeru.

Menangkap.

(*Ooishi*, 1985:603)

Penjelasan makna di atas ‘menangkap’ berarti menangkap sesuatu. Contohnya sebagai berikut:

g) 犯人を捕らえる。

Hannin wo toraeru.

Menangkap penjahat.

(*Ooishi*, 1985:603)

(8) しっかりと持つ。

Shikkari to motsu.

Memegang dengan kuat.

(*Hatsutarou*, 1985:603)

Penjelasan makna di atas ‘memegang dengan kuat’ berarti memegang sesuatu dengan kuat. Contohnya sebagai berikut:

h) 腕を捕らえる。

Ude wo toraeru.

Memegang lengan.

(*Ooishi*, 1985:603)

(9) 理解する。

Rikai suru.

Memahami.

(*Ooishi*, 1985:603)

Penjelasan makna di atas ‘memahami’ berarti dapat memahami sesuatu. Contohnya sebagai berikut:

i) 文意を捕らえる。

Buni wo toraeru.

Menangkap maksud kalimat.

(*Ooishi*, 1985:603)

Menurut *Ooishii Hatsutarou* (1985) mendeskripsikan verba *toru* ke dalam satu makna, yaitu:

(10) とらえる。

Toraeru.

Menangkap.

(*Ooishi*, 1985:606)

Penjelasan makna di atas ‘menangkap’ berarti menangkap sesuatu. Contohnya sebagai berikut:

j) とんぼを捕る。

Tonbo wo toru.

Menangkap capung.

(*Ooishi*, 1985:606)

2.3.3 Teori Menurut *Kyousuke Kindaichi*

Kindaichi Kyousuke dalam bukunya yang berjudul *Shin Meikai Kokugo Jiten* (1981) mendeskripsikan makna-makna verba *tsukamaeru*, *toraeru*, dan *toru* sebagai berikut.

Menurut *Kindaichi Kyousuke* (1981) mendeskripsikan verba *tsukamaeru* ke dalam satu makna, yaitu sebagai berikut:

- (11) 逃げようとするものを押えて、逃がすまいとする。

Nigeyou to suru mono wo osaete, nigasu mai to suru.

Menahan sesuatu yang sedang berusaha kabur, dan bermaksud untuk tidak melepaskannya.

(*Kindaichi*, 1981:764)

Penjelasan makna di atas ‘menahan sesuatu yang sedang berusaha kabur, dan bermaksud untuk tidak melepaskannya’ berarti tidak membiarkan sesuatu tersebut bisa kabur. Contohnya sebagai berikut:

- k) 犯人を捕まえる。

Hannin wo tsukamaeru.

Menangkap penjahat.

(*Kindaichi*, 1981:764)

Menurut *Kindaichi Kyousuke* (1981) verba *toraeru* dideskripsikan ke dalam tiga makna, yaitu sebagai berikut:

- (12) つかまえる。

Tsukamaeru.

Menangkap.

(*Kindaichi*, 1981:844)

Penjelasan makna di atas ‘menangkap’ berarti menangkap sesuatu. Contohnya sebagai berikut:

- 1) 袖を捕らえて離さない。

Sode wo toraete hanasanai.

Memegang lengan dan tidak melepaskannya.

(*Kindaichi*, 1981:844)

- (13) 行方を見失わず、自分の力の及ぶ範囲内に置く。

Yukue wo minawazu, jibun no chikara no oyobu haninai ni oku.

Menempatkan dalam ruang lingkup keahlian diri sendiri tanpa kehilangan arah atau jejak seseorang.

(*Kindaichi*, 1981:844)

Penjelasan makna di atas ‘menempatkan dalam ruang lingkup keahlian diri sendiri tanpa kehilangan arah atau jejak seseorang’ berarti melaksanakan sebuah pekerjaan yang bisa dilakukan dengan keahlian diri sendiri tanpa melakukan kesalahan. Contohnya sebagai berikut:

- m) レーダーが敵機を捕らえる。

Reedaa ga tekki wo toraeru.

Menangkap radar pesawat musuh.

(*Kindaichi*, 1981:844)

- (14) ある点を逃さず問題として取り上げたり扱ったりする。

Aru ten wo nogasazu mondai toshite toriagetari atsukattari suru.

Menangani dan mengambil poin yang ada sebagai suatu masalah dengan memahami poin tersebut.

(*Kindaichi*, 1981:844)

Penjelasan makna di atas ‘menangani dan mengambil poin yang ada, sebagai suatu masalah dengan memahami poin tersebut’ berarti memahami suatu poin dari masalah tanpa salah informasi. Contohnya sebagai berikut:

- n) 問題を新たな角度から捕らえて直す。

Mondai wo aratana kakudo kara toraete naosu.

Menangkap masalah dari sudut pandang yang baru lalu memperbaikinya.

(*Kindaichi*, 1981:844)

Menurut *Kindaichi Kyousuke* (1981) mendeskripsikan verba *toru* ke dalam satu makna, yaitu sebagai berikut:

- (15) つかまえる。

Tsukamaeru.

Menangkap.

(*Kindaichi*, 1981:849)

Penjelasan makna di atas ‘menangkap’ berarti menangkap sesuatu. Contohnya sebagai berikut:

- o) ねずみを捕る。

Nezumi wo toru.

Menangkap tikus.

(*Kindaichi*, 1981:849)

2.3.4 Contoh Kalimat Verba *Tsukamaeru*, *Toraeru*, dan *Toru* yang Bersumber dari Artikel dan Koran Onilne

Perhatikan beberapa contoh kalimat di bawah ini yang menggunakan verba *tsukamaeru*:

- (1) この本を寿命が500年にも達するというニシオンデンザメを捕まえるまでの記録である。

Kono hon wo jumyou ga go hyaku nen ni mo tassuru to iu nishiondenzame wo tsukamaeru made no kiroku de aru.

Buku yang berumur mencapai 500 tahun ini merupakan catatan tentang menangkap hiu *Greenland*.

(<https://www.yomiuri.co.jp/culture/book/review/20181112-OYT8T50020>)

- (2) 社長が「警官が犯人だったとは。悪い人を捕まえるのが仕事なのに、あきれてしまう。組織内での教育が足りないのでは」と憤りをみせた。

Shachou ga 「Keikan ga hannin datta to wa. Waruijin wo tsukameru no ga shigoto nanoni, akireteshimau. Soshikinai deno kyouiku ga tarinai nodewa」 to ikidoori wo miseta.

Kepala polisi mengatakan ‘Pelakunya adalah polisi. Meskipun menangkap orang jahat adalah pekerjaan kami, tapi saya kecewa. Sepertinya pendidikan di dalam organisasi tidak cukup’.

(<https://www.yomiuri.co.jp/national/20211011-OYT1T50319/>)

Berdasarkan contoh kalimat (1) dan (2) di atas bahwa, verba *tsukamaeru* bisa digunakan pada objek hewan dan manusia. Jika dilihat dari dua kalimat di atas artinya pun tetap ‘menangkap’.

Perhatikan beberapa contoh kalimat di bawah ini yang menggunakan verba *toraeru*:

- (3) この作品では探偵の推理は仮説の域を出ず、従って犯人を捕らえることができない。

Kono sakuhin dewa tantei no suiri wa kasetsu no iki wo dezu, shitagatte hannin wo toraeru kota ga dekinai.

Pada artikel ini penalaran detektif berada di luar lingkup hipotesis sehingga tidak bisa menangkap pelaku yang mencurigakan.

(<https://ci.nii.ac.jp/naid/110001161049/>)

- (4) 優れた聴覚は、餌となるネズミを捕らえるために進化したそうだ。

Sugureta choukaku wa, esa to naru nezumi wo toraeru tame ni shinka shita souda.

Indra pendengaran yang telah berkembang, sepertinya sudah berevolusi untuk menangkap tikus.

(https://www.jstage.jst.go.jp/article/jasj/76/3/76_196/_article/-char/ja/)

- (5) そのため、患者個々の生活背影や障害の程度を評価したうえで看護問題を捕らえる事が必要である。

Sono tame, kanja koko no seikatsu sekage ya shougai no teido wo hyouka shita ue de kango mondai wo toraeru koto ga hitsuyou de aru.

Oleh karena itu, diperlukan untuk memahami masalah perawatan sesudah mengevaluasi setiap latar belakang dan ketidakmampuan pasien.

(<https://ci.nii.ac.jp/naid/120007106874/en>)

- (6) 菊の宴が果てた後、氏忠は神奈備の皇女の御簾の中に和歌を差し入れ、その手を捕らえて想いを述べる。

Kiku no utage ga hateta ato, Ujitada wa kaminabi no koujo no misu no naka ni waka wo sashiire, sono te wo toraete omoi wo noberu.

Setelah pesta bunga berakhir, Ujitada memasukkan puisi ke dalam tirai bambu milik putri Kaminabi, lalu memegang tangan putri dan menjelaskan perasaannya.

(https://scholar.google.co.id/scholar?start=120&q=%E6%89%8B%E3%82%92%E6%8D%95%E3%82%89%E3%81%88%E3%82%8B&hl=id&as_sdt=0,5)

Berdasarkan contoh kalimat (3), (4), (5), dan (6) di atas bahwa verba *toraeru* bisa digunakan di beberapa objek. Verba *toraeru* bisa digunakan pada objek manusia, hewan, bagian tubuh manusia, dan sesuatu yang menyangkut tentang suatu permasalahan. Dalam segi artinya pun juga berbeda tergantung dari objeknya. Jika objeknya ialah manusia dan hewan maka artinya ‘menangkap’, jika objeknya merupakan bagian tubuh manusia maka bermakna ‘memegang’, jika objeknya merupakan sesuatu permasalahan maka bermakna ‘memahami’.

Perhatikan beberapa contoh kalimat di bawah ini yang menggunakan verba *toru*:

- (7) 同社によると、捕鯨船団はニタリクジラ187頭を捕獲して北海道沖に北上し、現在はイワシクジラを捕っている。

Douchou ni yoruto, hogeisendan wa nitarikujira 187 tou wo hokaku shite hokkaidooki ni hokujou shi, genzai wa iwashikujira wo totteiru.

Berdasarkan perusahaan, grup kapal penangkap ikan paus menangkap 187 ekor paus Bryde lalu pergi menuju perairan Hokkaidou, dan sekarang mereka menangkap paus Sei.

(<https://www.yomiuri.co.jp/local/yamaguchi/news/20211026-0YTNT50047/>)

Berdasarkan contoh kalimat (7) di atas, bahwa verba *toru* tidak bisa digunakan jika objeknya adalah manusia, tetapi bisa digunakan pada objek hewan saja. Dalam segi arti pun masih sama yaitu ‘menangkap’.

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa sintaksis (統語論) dan semantik (意味論) merupakan cabang ilmu linguistik yang mengkaji tentang hubungan kata dengan kata dan makna dari sebuah kalimat. Salah satu objek kajian sintaksis (統語論) adalah mengenai struktur sebuah kalimat. Struktur kalimat dalam bahasa Jepang berstruktur S~O~P. Sedangkan objek kajian semantik (意味論) membahas sinonim dari sebuah kata. Dalam bahasa Indonesia, dua buah kata yang bersinonim tidak akan selalu dapat dipertukarkan, sedangkan dalam bahasa Jepang bisa saling dipertukarkan apabila di salah satu kata yang bersinonim memiliki makna perluasan yang luas. Selanjutnya berdasarkan contoh kalimat yang berasal dari artikel dan koran online, dapat diketahui bahwa verba *tsukamaeru* bisa digunakan jika objeknya adalah manusia atau hewan. Jika verba *toraeru* hanya bisa digunakan jika objeknya adalah manusia, hewan, bagian tubuh manusia, dan dapat memahami suatu masalah. Sedangkan verba *toru* hanya bisa digunakan apabila objeknya hewan.

